

**PENGUNAAN KARTU KATA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA LANCAR PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH DASAR**

Indah Megasari, Hj Syamsiati, Tahmid Sabri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email: indah_megasari38@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan sebanyak II siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1 total skornya 20,13 dan rata-ratanya 2,88. Pertemuan ke-2 total skor meningkat menjadi 23,08 dan rata-ratanya 3,30. Pada siklus II pertemuan ke-1 total skor 23,91 dan rata-ratanya 3,41. Pertemuan ke-2 total skornya mengalami peningkatan menjadi 26,3 dan rata-ratanya 3,76. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kartu kata pada siklus I pertemuan ke-1 sebesar 75%, pertemuan ke-2 sebesar 85%. Pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 90%, pertemuan ke-2 meningkat menjadi 100%. Kemampuan siswa membaca lancar pada siklus I pertemuan ke-1 total skornya 156 dengan rata-rata 6,5. Pada pertemuan ke-2 total skornya menjadi 160 dengan rata-ratanya 6,66. Pada siklus II pertemuan ke-1 total skornya 167 dengan rata-rata 6,95 dan pada pertemuan ke-2 meningkat total skornya menjadi 188 dengan rata-rata 7,83.

Kata Kunci: Kartu Kata, Membaca Lancar, Bahasa Indonesia

Abstract: This study was conducted as the second cycle and each cycle consisting of 2 meetings. The results obtained are the ability of teachers in designing learning in the first cycle of the 1st meeting of the total score is 20.13 and the average is 2.88. Meeting-2 total score increased to 23.08 and the average is 3.30. In the second cycle to the meeting-1 total score of 23.91 and the average is 3.41. Meeting-2 total score increased to 26.3 and the average is 3.76. The ability of teachers to implement learning by using the word cards in the first cycle to the meeting-1 by 75%, meeting-2 by 85%. In the second cycle meeting to-1 by 90%, 2nd meeting increased to 100%. The students' ability to read fluently in the first cycle meeting of 1 total score was 156 with an average of 6.5. At the meeting of 2 total score to 160 with the average of 6.66. In the second cycle to the 1st meeting of the total score was 167 with an average of 6.95 and at the 2nd meeting increased total score to 188 with an average of 7.83.

Keywords: word cards, Reading Fluent, Indonesian

Pada sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa selain mata pelajaran pokok lainnya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada 4 aspek yang harus dikuasai yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Di era berkembangnya ilmu dan teknologi yang sangat cepat seperti sekarang ini terasa sekali bahwa kegiatan membaca tidak dapat terlepas dari kehidupan kita. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Syafi'ie (dalam Farida Rahim, 2005:2-3) bahwa tiga istilah sering digunakan untuk memberikan kemampuan dasar dari proses membaca, yaitu:

Pertama, *recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyiannya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.

Kedua, proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD Kelas (I, II, dan III) yang di kenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses preseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Ketiga, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD. Keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kesulitan membaca menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak termotivasi belajarnya dan bahkan sering juga mengakibatkan timbulnya perilaku yang menyimpang pada anak.

Oleh karena itu, siswa yang mengalami kesulitan membaca harus segera ditangani sedini mungkin, sehingga masalahnya tidak semakin besar. Berlatih membaca dapat dilakukan secara bebas dan bersifat individual, juga dapat dilakukan secara terstruktur seperti dalam kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan pengajaran membaca dalam kurikulum dengan menggunakan pendekatan dan metode tertentu.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, kegiatan yang berkaitan dengan masalah tersebut tercantum dalam pembelajaran membaca lancar, khususnya pada kelas I atau kelas II. Dalam kondisi normal (siswa siap menerima pelajaran), pelaksanaan pembelajaran membaca lancar tersebut akan berjalan lancar, artinya siswa dengan mudah memahami apa yang mereka pelajari dalam kegiatan membaca. Namun, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca lancar yang di karenakan motivasi dan minat siswa untuk belajar membaca masih rendah dan belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-

angka, dan kata-kata. Dalam kondisi tersebut para guru dan orang tua hendaknya melakukan kerjasama yang baik untuk membimbing dan memotivasi anak dalam kegiatan membaca.

Pada hakikatnya keterampilan berbahasa dapat dibedakan dalam empat keterampilan yaitu: (1) keterampilan mendengarkan (2) keterampilan berbicara (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut secara terpadu merupakan tujuan pengajaran yang berorientasi pada kegiatan komunikasi.

Membaca merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Farida Rahim, 2005:2). Darmayati Zuchdi & Budiasih (1997:49) mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Henry Guntur Tarigan (2008:9) mengemukakan bahwa, “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis”. Selanjutnya, Sabarti Akhadiyah (1991:22) menyatakan bahwa, “Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan”.

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna. Sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian.

Menurut Strevens (dalam M. Subana dan Sunarti, 2011:223), membaca adalah “Kegiatan yang kompleks, bacaan dan tulisan bukanlah faktor yang universal karena banyak bahasa yang tidak mengenal bentuk tulisan”. Karena bacaan berwujud tulisan, kedua faktor ini sangat bergantung satu sama lain. Sifat bacaan adalah visual, terorganisasi dan sistematis, tetapi bermakna.

Dari pengertian membaca menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi dari bahasa tulis yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf, kata-kata, menghubungkan dengan bunyi dan memahami isi bacaan

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, begitu juga dalam proses membaca. Dari pengertian membaca yang telah diuraikan tersebut, kegiatan membaca mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mengerti atau memahami isi/pesan yang terkandung dalam satu bacaan.
2. Mencari informasi yang bersifat :

- a. Kognitif dan intelektual, yakni yang digunakan seseorang untuk menambah keilmiahannya sendiri;
- b. Referensial dan faktual; yakni yang digunakan seseorang untuk mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini; dan
- c. Efektif dan emosional, yakni yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca.

Menurut Puji Santoso (2004:6.5) tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- a) Menikmati keindahan yang terkandung di dalamnya
- b) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menikmati bacaan
- c) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan
- d) Menggali simpanan pengetahuan siswa tentang suatu topik
- e) Menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa
- f) Mencari informasi
- g) Mempelajari struktur bacaan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Agar belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Menurut The Liang Gie (dalam Slameto, 2010:84), bahwa kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik adalah sebagai berikut :

- 1. Memperhatikan kesehatan membaca
- 2. Ada jadwal
- 3. Membuat tanda-tanda/catatan-catatan
- 4. Memanfaatkan perpustakaan
- 5. Membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya
- 6. Membaca dengan konsentrasi penuh

Oleh karena itu, kegiatan membaca perlu dilakukan secara intensif dalam pembelajaran di sekolah dasar terutama di kelas rendah yaitu membaca lancar. agar saat siswa naik ke jenjang kelas yang lebih tinggi kemampuan membacanya sudah baik sehingga dapat menunjang pembelajaran di kelas tinggi tersebut.

Jenis-jenis Membaca

Kegiatan membaca dalam hati dan membaca nyaring merupakan kegiatan inti yang umumnya dilakukan di kelas membaca, khususnya di sekolah dasar. Kedua kegiatan ini hendaknya mendapat porsi yang seimbang dalam program membaca. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa “di kelas tinggi SD hendaknya membaca nyaring paling kurang diberikan dua jam dalam satu minggu, dan kegiatan membaca dalam hati kira-kira 25 menit per hari” (Farida Rahim, 2005:121). Sedangkan menurut Cochran (dalam Farida Rahim, 2005:121), menyatakan bahwa “Kegiatan membaca dalam hati akan berjalan dengan baik sesudah istirahat atau sesudah olahraga, setelah anak letih melakukan kegiatan fisik”. Adapun jenis-jenis membaca yaitu sebagai berikut.

- 1. Membaca dalam hati (*Silent Reading*)

Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa. Menurut Rothelin dan Meinbach (dalam Farida Rahim, 2005:122) “bahwa membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan memberikan kesempatan pada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan siswa”. Dengan kata lain, siswa yang kemampuannya diatas rata-rata kelas atau pembaca yang baik dapat memahami suatu bacaan lebih baik dengan membaca dalam hati.

2. Membaca nyaring (*Reading Aloud*)

Dalam membaca dalam hati, guru hendaknya juga memprogramkan kegiatan membaca nyaring. Menurut Crawley dan Mountain, Rubin (dalam Farida Rahim 2005:123) menjelaskan bahwa “kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring”.

Gruber (dalam Farida Rahim, 2005:125), mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak tersebut, yaitu:

1. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif.
2. Mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya.
3. Memberi siswa informasi baru.
4. Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda.
5. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2008:72), menyatakan bahwa, “Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Sedangkan menurut Hadari Nawawi (2007:67) mengemukakan bahwa, “Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Penelitian ini bersifat kualitatif, sesuai dengan metode yang dipilih yaitu metode deskriptif. Menurut Muhfida (2009), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2010:9) mengemukakan bahwa, “Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang membawa peneliti melibatkan sebagian waktunya di tempat melakukan penelitian dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian baik itu perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan sebagainya, untuk mengumpulkan data dalam bentuk aslinya yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan berbagai metode.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan di kelas II SD Negeri 04 Sebetung, Menurut Hopkins (dalam Kunandar, 2008:43) “Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut”. Selanjutnya, Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2010:9) mengatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* adalah *action research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas”.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, dkk 2009:3).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru, kolaborasi yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Setting Penelitian

Peneliti tindakan kelas penting melakukan pengamatan awal untuk memahami dan menjelaskan tentang situasi keadaan dan latar subyek penelitian sebagai berikut :

1. Tempat penelitian
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 04 Sebetung Belitang Hulu yang beralamat di Desa Sebetung Kecamatan Belitang Hulu.
2. Waktu penelitian
Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Juli– Agustus 2015 (Semester I tahun ajaran 2015/2016) sebanyak 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.
3. Subyek penelitian
Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas II Sekolah dasar Negeri 04 Sebetung yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 12 orang dan siswa perempuan berjumlah 12 orang.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data :

1. Teknik pengumpulan data
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Teknik Observasi Langsung
Guru observer mengamati rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru dan penerapan pembelajaran membaca lancar dengan metode SAS menggunakan kartu kata.
 - b. Teknik pengukuran
Teknik pengukuran adalah cara pengumpulan data untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan (Hadari Nawawi, 2005:4).
2. Alat pengumpulan data
Alat yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut.
- a. Pada teknik observasi langsung alat yang digunakan adalah lembar observasi penilaian rancangan pembelajaran dan lembar observasi penerapan metode SAS dengan menggunakan kartu kata.
 - b. Pada teknik pengukuran alat yang digunakan adalah lembar penilaian membaca lancar dengan metode SAS menggunakan kartu kata.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui teknik dan alat pengumpul data akan disajikan dalam bentuk tabel data tunggal. Selanjutnya data yang telah disajikan dalam bentuk tabel akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan dalam submasalah yaitu.

1. Untuk data yang diperoleh dari lembar observasi penilaian rancangan pembelajaran membaca lancar akan dianalisis rata-ratanya dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata hitung yang dicari

$\sum f$ = Jumlah frekuensi (jumlah siswa)

$\sum fx$ = Jumlah frekuensi dikalikan dengan nilai siswa
(Awalludin, dkk. 2009:2-9).

2. Untuk data yang diperoleh dari lembar observasi penerapan pembelajaran dengan metode SAS menggunakan kartu kata akan dianalisis rata-rata dan prosentasenya dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata hitung yang dicari

$\sum f$ = Jumlah frekuensi (jumlah siswa)

$\sum fx$ = Jumlah frekuensi dikalikan dengan nilai siswa
(Awalludin, dkk. 2009:2-9).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan: NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh
 SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = Bilangan tetap
 (Ngalim Purwanto, 2008:102).

- Untuk data yang diperoleh dari lembar penilaian kemampuan membaca lancar siswa dengan metode SAS menggunakan kartu kata akan dianalisis rata-ratanya dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata hitung yang dicari

$\sum f$ = Jumlah frekuensi (jumlah siswa)

$\sum fx$ = Jumlah frekuensi dikalikan dengan nilai siswa

(Awalludin, dkk. 2009:2-9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di kelas tempat peneliti mengajar dengan menerapkan pembelajaran dengan penggunaan kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2015 dan 5 Agustus 2015. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2015 dan 19 Agustus 2015.

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan pengamatan awal terlebih dahulu yaitu pada tanggal 29 Juli 2015 untuk menentukan base line agar mempermudah melihat hasil yang tertuju pada peningkatan kemampuan membaca lancar sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

Tabel 1
Nilai Membaca Lancar Pada Tahap Observasi Awal

Jumlah 1390
Rata-rata 57,91

Rekapitulasi rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Rekapitulasi rancangan pembelajaran pada siklus I dan siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan		Pertemuan	
Total Skor	20.13	23.8	23.9	26.3
Rata-rata Skor	2.88	3.30	3.41	3.76

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut, terlihat bahwa ada peningkatan dari semua komponen rancangan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Pada komponen tujuan pembelajaran rata-rata pada siklus I pertemuan ke-1 yaitu 3.5, kemudian pada siklus I pertemuan ke-2 dan siklus II pertemuan ke-1 rata-ratanya tetap. Pada siklus II pertemuan ke-2 meningkat menjadi 4.
2. Pada komponen pemilihan materi ajar pada siklus I pertemuan ke-1 sampai siklus II pertemuan ke-1 rata-ratanya tetap, yaitu 3.33 dan pada siklus II pertemuan ke-2 mengalami peningkatan sedikit menjadi 3.5.
3. Pada komponen pengorganisasian materi ajar pada siklus I pertemuan ke-1 rata-ratanya 2.5, pada siklus I pertemuan ke-2 meningkat menjadi 3.50, rata-ratanya turun pada siklus II pertemuan ke-1 dan meningkat menjadi 3.50 pada siklus II pertemuan ke-2.
4. Komponen pemilihan media pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1 rata-ratanya 2.5, meningkat pada siklus I pertemuan ke-2 menjadi 4, pada siklus II pertemuan ke-1 mengalami penurunan menjadi 3.3 dan meningkat lagi pada siklus II pertemuan ke-2 rata-ratanya menjadi 4.
5. Komponen kejelasan skenario pembelajaran selalu meningkat yaitu pada siklus I pertemuan ke-1 rata-ratanya 3, pada siklus I pertemuan ke-2 rata-ratanya 3, pada siklus II pertemuan ke-1 rata-ratanya 3.5 dan pada siklus II pertemuan ke-2 menjadi 4.
6. Komponen kerincian skenario pembelajaran pada siklus I dan siklus II rata-ratanya selalu meningkat, yaitu dari 2.8, meningkat menjadi 3, meningkat lagi menjadi 3.5 dan rata-ratanya menjadi 3.8.
7. komponen evaluasi rata-ratanya pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 yaitu 2.5 dan pada siklus II pertemuan ke-1 dan ke-2 yaitu rata-ratanya 3.5.

Rekapitulasi penerapan metode SAS dengan menggunakan kartu kata dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Penerapan Metode SAS dengan
Menggunakan Kartu Kata Pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan		Pertemuan	
	1	2	1	2
Total skor	15	17	18	20
Rata-rata	3	3.4	3.6	4
Persentase	75%	85%	90%	100%

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut, terlihat bahwa ada peningkatan dari penerapan metode SAS dengan menggunakan kartu kata yaitu sebagai berikut.

1. Pada siklus I pertemuan ke-1 total skor yaitu 15, rata-ratanya 3, dan persentasenya 75%.
2. Pada siklus I pertemuan ke-2 total skor meningkat menjadi 17, rata-ratanya naik 0.4 dibanding siklus sebelumnya dan persentasenya menjadi 85%.
3. Pada siklus II pertemuan ke-1 total skor yaitu 18, rata-ratanya menjadi 3.6, dan persentasenya meningkat sedikit menjadi 90%.
4. Pada siklus II pertemuan ke-2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu total skor 20, rata-ratanya menjadi 4, dan persentasenya meningkat menjadi 100%.

Rekapitulasi hasil kemampuan membaca lancar dengan metode SAS menggunakan kartu kata seperti tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Hasil kemampuan membaca lancar pada siklus I pertemuan ke-2

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan		Pertemuan	
	1	2	1	2
Jumlah	1560	1600	1670	1880
Rata-rata	65,00	66,66	69,58	78,33

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil kemampuan membaca lancar pada siklus I dan II dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pada siklus I pertemuan ke-1 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar yaitu 1560 dan rata-ratanya mencapai 65,00
2. Pada siklus I pertemuan ke-2 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu dari 1560 menjadi 1600 dan rata-ratanya pada pertemuan sebelumnya yaitu 65,00 mengalami peningkatan menjadi 66,66.
3. Pada siklus II pertemuan ke-1 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu dari 1600 menjadi 1670 dan rata-

ratanya pada pertemuan sebelumnya yaitu 66,66 mengalami peningkatan menjadi 69,58

4. Pada siklus II pertemuan ke-2 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu dari 1670 menjadi 1880 dan rata-ratanya pada pertemuan sebelumnya yaitu 69,58 mengalami peningkatan menjadi 78,33.

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka permasalahan dan sub masalah yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode SAS dengan menggunakan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Sebetung.

Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data rancangan pembelajaran, data penerapan metode SAS dengan menggunakan kartu kata dan data hasil membaca lancar dengan metode SAS dengan menggunakan kartu kata. Agar mudah dalam melihat perbedaan skor tiap siklus, maka data kemudian disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi.

Rekapitulasi rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Rekapitulasi rancangan pembelajaran pada siklus I dan siklus II

No.	Komponen Rencana Pembelajaran	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
	Total Skor	20.13	23.08	23.91	26.3
	Rata-rata Skor	2.88	3.30	3.41	3.76

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut, terlihat bahwa ada peningkatan dari semua komponen rancangan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Pada komponen tujuan pembelajaran rata-rata pada siklus I pertemuan ke-1 yaitu 3.5, kemudian pada siklus I pertemuan ke-2 dan siklus II pertemuan ke-1 rata-ratanya tetap. Pada siklus II pertemuan ke-2 meningkat menjadi 4.
2. Pada komponen pemilihan materi ajar pada siklus I pertemuan ke-1 sampai siklus II pertemuan ke-1 rata-ratanya tetap, yaitu 3.33 dan pada siklus II pertemuan ke-2 mengalami peningkatan sedikit menjadi 3.5.
3. Pada komponen pengorganisasian materi ajar pada siklus I pertemuan ke-1 rata-ratanya 2.5, pada siklus I pertemuan ke-2 meningkat menjadi 3.50, rata-ratanya turun pada siklus II pertemuan ke-1 dan meningkat menjadi 3.50 pada siklus II pertemuan ke-2.
4. Komponen pemilihan media pembelajaran pada siklus I pertemuan ke-1 rata-ratanya 2.5, meningkat pada siklus I pertemuan ke-2 menjadi 4, pada siklus II

- pertemuan ke-1 mengalami penurunan menjadi 3.3 dan meningkat lagi pada siklus II pertemuan ke-2 rata-ratanya menjadi 4.
5. Komponen kejelasan skenario pembelajaran selalu meningkat yaitu pada siklus I pertemuan ke-1 rata-ratanya 3, pada siklus I pertemuan ke-2 rata-ratanya 3, pada siklus II pertemuan ke-1 rata-ratanya 3.5 dan pada siklus II pertemuan ke-2 menjadi 4.
 6. Komponen kerincian skenario pembelajaran pada siklus I dan siklus II rata-ratanya selalu meningkat, yaitu dari 2.8, meningkat menjadi 3, meningkat lagi menjadi 3.5 dan rata-ratanya menjadi 3.8.
 7. komponen evaluasi rata-ratanya pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 yaitu 2.5 dan pada siklus II pertemuan ke-1 dan ke-2 yaitu rata-ratanya 3.5.

Rekapitulasi penerapan metode SAS dengan menggunakan kartu kata dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 6
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Penerapan Metode SAS dengan Menggunakan Kartu Kata Pada Siklus I dan Siklus II

No .	Guru Melakukan Penerapan Metode SAS	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Guru menuliskan sebuah kalimat sederhana. Setelah kalimat itu dibaca, siswa menyalinnya.	3	3	4	4
2.	Guru menguraikan/memisahkan kalimat menjadi kata-kata. Setelah dibaca, siswa menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru.	4	4	4	4
3.	Guru menguraikan/memisahkan lagi kata-kata menjadi suku kata. Setelah dibaca, siswa menyalin suku kata seperti yang dilakukan guru.	3	3	3	4
4.	Guru menguraikan suku kata menjadi huruf. Huruf-huruf tersebut dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Siswa melakukan seperti apa yang dilakukan guru.	2	3	3	4
5.	Guru merangkai kata menjadi kalimat seperti semula. Siswa melakukan hal yang sama seperti guru.	3	4	4	4
Total skor		15	17	18	20
Rata-rata		3	3.4	3.6	4
Persentase		75%	85%	90%	100%

Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut, terlihat bahwa ada peningkatan dari penerapan metode SAS dengan menggunakan kartu kata yaitu sebagai berikut.

5. Pada siklus I pertemuan ke-1 total skor yaitu 15, rata-ratanya 3, dan persentasenya 75%.

6. Pada siklus I pertemuan ke-2 total skor meningkat menjadi 17, rata-ratanya naik 0.4 dibanding siklus sebelumnya dan persentasenya menjadi 85%.
7. Pada siklus II pertemuan ke-1 total skor yaitu 18, rata-ratanya menjadi 3.6, dan persentasenya meningkat sedikit menjadi 90%.
8. Pada siklus II pertemuan ke-2 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu total skor 20, rata-ratanya menjadi 4, dan persentasenya meningkat menjadi 100%.

Rekapitulasi hasil kemampuan membaca lancar dengan metode SAS menggunakan kartu kata seperti tabel 6 berikut ini.

Tabel 7
Hasil kemampuan membaca lancar pada siklus I pertemuan ke-2

No.	Nama	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Ajoto Sante Jito	70	70	70	80
2.	Arjuna Hilarion	60	70	70	70
3.	Awai	40	50	50	60
4.	Cintami	60	60	60	70
5.	Dot	40	50	50	70
6.	Enjelina Putri	80	80	80	80
7.	Erni Rastika	70	70	70	80
8.	Ferdy Kristianto	50	60	60	80
9.	Frisila Windi	80	80	80	90
10.	Gilbet Valentino Ligas	50	60	60	70
11.	Haikal	80	80	80	80
12.	Helena Natasya	70	70	70	90
13.	Indah Wahyuni	50	60	60	70
14.	Jesika Viola	60	70	70	80
15.	Laura Anjelina, N	60	70	70	80
16.	Livi	60	60	60	70
17.	Meliyana Ifen Sumiyati	70	70	70	80
18.	Priyanus	60	60	60	70
19.	Resti Wulandari	90	90	90	90
20.	Steavhen Egar Pratama	90	90	90	90
21.	Teresia Avila Piana	70	70	70	80
22.	Tommi	50	50	60	70
23.	Yerry Friskus	90	90	90	90
24.	Yohanes Suryadi	60	70	80	90
Jumlah		1560	1600	1670	1880
Rata-rata		65,00	66,66	69,58	78,33

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil kemampuan membaca lancar pada siklus I dan II dapat diuraikan sebagai berikut.

5. Pada siklus I pertemuan ke-1 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar yaitu 1560 dan rata-ratanya mencapai 65,00
6. Pada siklus I pertemuan ke-2 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu dari 1560 menjadi 1600 dan rata-ratanya pada pertemuan sebelumnya yaitu 65,00 mengalami peningkatan menjadi 66,66.
7. Pada siklus II pertemuan ke-1 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu dari 1600 menjadi 1670 dan rata-ratanya pada pertemuan sebelumnya yaitu 66,66 mengalami peningkatan menjadi 69,58
8. Pada siklus II pertemuan ke-2 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar meningkat dari pertemuan sebelumnya yaitu dari 1670 menjadi 1880 dan rata-ratanya pada pertemuan sebelumnya yaitu 69,58 mengalami peningkatan menjadi 78,33.

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka permasalahan dan sub masalah yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode SAS dengan menggunakan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II Sekolah Dasar Negeri 04 Sebetung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Rancangan pembelajaran yang dibuat guru dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar. Hal ini tampak dari skor pada siklus I pertemuan ke-1 yaitu 20.13 dan rata-ratanya 2.88. Pada siklus I pertemuan ke-2 skornya meningkat menjadi 23.08 dan rata-ratanya 3.30. Pada siklus II pertemuan ke-1 skor rancangan pembelajaran meningkat lagi menjadi 29.31 dan rata-ratanya 3.41. Pada siklus II pertemuan ke-2 skornya meningkat menjadi 26.3 dan rata-ratanya menjadi 3.76. (2) Penerapan metode SAS dengan menggunakan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar. Hal ini tampak dari siklus I pertemuan ke-1 total skor langkah-langkah penerapan metode SAS dengan menggunakan kartu kata yaitu 15, rata-ratanya 3, dan persentasenya 75%. Pada siklus I pertemuan ke-2 total skornya 17, rata-ratanya 3.4, dan persentasenya 85%. Pada siklus II pertemuan ke-1 total skornya menjadi 18, rata-ratanya 3.6, dan persentasenya meningkat menjadi 90%. Pada siklus II pertemuan ke-2 total skornya meningkat pesat menjadi 20, rata-ratanya menjadi 4, dan persentasenya mencapai 100%. (3) Hasil kemampuan membaca lancar pada pembelajaran dengan metode SAS dengan menggunakan kartu kata meningkat. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan setiap siklus. Pada siklus I pertemuan ke-1 jumlah skor hasil kemampuan membaca lancar yaitu 1560 dan rata-ratanya mencapai 65,00. Pada siklus I pertemuan ke-2 jumlah skornya yaitu 1600 dan rata-ratanya menjadi 66,66. Pada siklus II pertemuan ke-1 jumlah skornya menjadi 1670 dan rata-ratanya 69,58. Pada siklus II pertemuan ke-2 jumlah skor yaitu 1880 dan rata-ratanya yaitu 78,33.

Saran

Berdasarkan uraian simpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini dari keberhasilan pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas II Sekolah dasar negeri 04 Sebetung antara lain: (1) Sebaiknya sekolah melengkapi buku-buku yang dapat dipergunakan untuk melatih kemampuan membaca. (2) Dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya selalu menggunakan media atau metode yang bervariasi dan lebih menarik sehingga tidak mudah jenuh di dalam kelas pada saat belajar mengajar berlangsung. (3) Guru pengampu mata pelajaran hendaklah lebih meningkatkan kompetensi, baik kompetensi peningkatan mutu maupun kompetensi dalam penyusunan strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Awalluddin, dkk. 2009. **Statistika Pendidikan**. Jakarta: Depdiknas
- Darmiyati Zuchdi, Budiasih. 1996. **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah**. Jakarta: BPPPGSD.
- Farida Rahim. 2005. **Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi. 2007. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. **Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**. Bandung: Angkasa.
- Kunandar. 2008. **Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru**. Rajawali Pers.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puji Santoso. 2004. **Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. 1991. **Bahasa Indonesia I**. Jakarta: Depdikbud.
- Slameto. 2010. **Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sugiyono. 2010. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2009. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.